

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan (Notoatmojo, 2014). Penginderaan yang dimaksud yaitu melalui lima pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan manusia kebanyakan didapatkan melalui mata dan telinga. Pengetahuan berperan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmojo, 2014).

Pengetahuan adalah suatu pembentukan terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Dengan pengetahuan seseorang memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu objek dari pengalaman dan informasi yang diterima (Budiman dan Riyanto, 2013).

b. Tingkat Pengetahuan

Terdapat 6 tingkatan dalam domain kognitif (Notoatmojo, 2014), yakni :

1) Tahu (*know*)

Tahu artinya orang tersebut mampu mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini yaitu *recall* (mengingat kembali) dari apa yang telah dipelajari atau yang telah diterima sebelumnya.

2) Paham (*comprehension*)

Paham artinya orang tersebut mampu menjelaskan dengan benar mengenai apa yang dipelajari dan dapat menginterpretasikannya. Sebagai contoh orang tersebut dapat menjelaskan, menyebutkan, mencontohkan, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi artinya orang tersebut mampu menggunakan apa yang telah dipelajari pada kondisi yang nyata. Sebagai contoh, mampu mengaplikasikan atau menerapkan penggunaan hukum atau metode suatu pengetahuan dalam kondisi sehari-hari.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis artinya orang tersebut mampu menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen. Kemampuan tersebut seperti memisahkan, mengelompokkan, membedakan, serta membandingkan objek-objek yang ada.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis artinya orang tersebut mampu untuk mengaitkan berbagai atau unsur pengetahuan yang ada menjadi bentuk keseluruhan yang baru. Sebagai contoh kemampuan untuk menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain serta menciptakan.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi artinya orang tersebut mampu untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian dalam evaluasi didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang telah ada.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yakni :

1) Umur

Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru. Semakin bertambah umur, semakin matang pemikiran yang dimiliki seseorang.

2) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mempengaruhi tingginya tingkat pengetahuan seseorang. Sedangkan ekonomi akan mempengaruhi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang,

dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang di dapat akan semakin tinggi.

3) Kultur (budaya, agama)

Budaya akan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena informasi yang diperoleh akan disaring berdasarkan budaya dan agama yang dianut.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Dengan pengalaman seseorang akan memperoleh kebenaran dari pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Dengan pengalaman seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

5) Pendidikan

Pendidikan mampu mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi semakin banyak ilmu yang diperoleh semakin banyak pengetahuan yang akan dimiliki.

6) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang bekerja diluar rumah cenderung memiliki lebih banyak akses informasi

sehingga akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dibandingkan seseorang yang berada di dalam rumah.

7) Media massa/ sumber informasi

Semakin maju teknologi maka akan semakin bermacam-macam media massa yang tersedia yang dapat mempengaruhi masyarakat. Dengan media massa maka akan memudahkan seseorang untuk menambah wawasan agar semakin luas.

d. Cara mengukur Pengetahuan

Cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmojo, 2012). Menurut Arikunto (2013) hasil ukur pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori antara lain :

- 1) Pengetahuan baik, apabila responden mampu menjawab pertanyaan 76-100% dengan benar dari total pertanyaan yang ada.
- 2) Pengetahuan cukup, apabila responden mampu menjawab pertanyaan 56-75% dengan benar dari total pertanyaan yang ada.
- 3) Pengetahuan kurang, apabila responden mampu menjawab pertanyaan <55% dengan benar dari total pertanyaan yang ada.

2. Konsep Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal yang berkaitan dengan objek atau subjek. Sikap merupakan kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek dengan melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain. Sikap dapat berbentuk perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) (Notoatmodjo, 2012).

Sikap merupakan cerminan dari perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap terbentuk dari unsur respon dan stimulus. Sebagai contoh sikap yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, jika pelayanan kesehatan yang berkualitas seseorang akan menunjukkan sikap puas (Budiman & Riyanto, 2013).

b. Komponen sikap

Menurut Azwar (2013) terdapat tiga komponen sikap yakni :

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan gambaran apa yang dipercayai seseorang karena dengan kepercayaan akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek yang akan diharapkan. Hasil dari komponen kognitif akan menghasilkan sikap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen afektif juga dapat diartikan sebagai perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek. Hasil dari sikap komponen afektif akan menghasilkan sikap yang didasari oleh perasaan seseorang terhadap suatu objek.

3) Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki. Hasil dari komponen konatif akan menghasilkan sikap yang menurut seseorang paling sesuai.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2013) antara lain :

1) Pengalaman Pribadi

Dengan pengalaman sesuatu yang telah dialami akan terbentuk dan akan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan terhadap stimulus tersebut akan menjadi dasar terbentuknya sikap.

2) Kebudayaan

Kebudayaan akan mempengaruhi pembentukan sikap. Jika seseorang hidup dalam budaya yang tidak taat pada norma maka sikap yang dibentuk akan dapat menjadi buruk.

3) Orang lain yang dianggap penting

Keberadaan orang lain yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, seseorang yang berarti khusus akan mempengaruhi pembentukan sikap individu. Orang yang dianggap penting yaitu orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri, suami, dan lain-lain. Seseorang akan dapat berubah sikapnya jika berada di antara orang-orang yang dianggap penting.

4) Media massa

Media massa sebagai saran komunikasi akan mempengaruhi terbentuknya pendapat dan kepercayaan seseorang. Informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

5) Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama

Adanya lembaga pendidikan dan lembaga agama akan mempengaruhi terbentuknya sikap karena peran lembaga tersebut dapat sebagai dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Faktor emosi dalam diri individu

Sikap dapat terbentuk didasari oleh emosi. Emosi berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

d. Cara Mengukur Sikap

Hasil dari pengukuran sikap dapat berupa kategori mendukung (positif) dan menolak (negatif), dan netral. Salah satu skala sikap yang dapat digunakan yaitu skala likert. Dalam skala likert pernyataan yang diajukan akan dinilai oleh responden dengan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Ada dua bentuk skala likert yaitu pernyataan positif yang diberi skor 5 : sangat setuju, 4 : setuju, 3 : ragu-ragu, 2 : tidak setuju, 1 : sangat tidak setuju. Demikian sebaliknya, pernyataan sikap negatif yang diberi skor 1 : sangat setuju, 2 : setuju, 3 : ragu-ragu, 4 : tidak setuju, 5 : sangat tidak setuju (Budiman & Riyanto, 2013).

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan perhitungan dengan menentukan skor T dengan rumus (Azwar, 1988) :

$$T = 50 + 10 \left(\frac{\sum (X_i - \bar{X})}{sd} \right)$$

Menurut Azwar (2011) hasil pengukuran sikap dikelompokkan menjadi 2 kategori antara lain :

- 1) Sikap positif apabila responden mendapatkan skor total $\geq T$
mean
- 2) Sikap negatif apabila responden mendapatkan skor total $\leq T$
mean

3. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan seseorang yang berusia 10 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (2019) remaja adalah individu yang berusia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum bisa dikatakan sebagai dewasa (Rahayu dkk, 2017).

Pada masa remaja, terjadi perubahan baik fisik maupun psikologis. Remaja juga rentan mengalami masalah psikososial yang timbul akibat perubahan sosial (Rahayu dkk, 2017). Terjadi masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan morfologis dari anak menuju dewasa (Noor dkk, 2018).

b. Tahapan Remaja

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja menuju dewasa akan terjadi tahapan sebagai berikut (Rahayu dkk, 2017) :

1) Masa remaja awal/dini (*early adolescence*)

Yaitu remaja yang berumur 10–13 tahun.

a) Lebih dekat dengan teman sebaya

b) Merasa ingin bebas

c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir mengkhayal

2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Yaitu remaja yang berumur 14–16 tahun.

- a) Tampak ingin mencari identitas diri
- b) Mulai tertarik pada lawan jenis
- c) Timbul perasaan cinta mendalam
- d) Kemampuan mengkhayal makin berkembang
- e) Mulai berkhayal mengenai masalah seksual

3) Masa remaja lanjut (*late adolescence*)

Yaitu remaja yang berumur 17–19 tahun.

- a) Menunjukkan kebebasan diri
- b) Lebih selektif dalam mencari teman
- c) Memiliki citra diri
- d) Dapat mengungkapkan perasaan cinta
- e) Mempunyai kemampuan berfikir imajinatif

c. Perubahan Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Jahja (dalam Putro, 2017) menyatakan masa remaja adalah suatu masa perubahan. Adapun perubahan yang terjadi selama masa remaja yang menandai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- 1) Terjadi peningkatan emosional secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional merupakan hasil dari perubahan hormon. Dalam fase ini remaja merasa berada dalam kondisi yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Hal ini sering membuat remaja merasa

tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi dan mempengaruhi proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- 3) Perubahan dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Perubahan hubungan yang terjadi dalam masa remaja seperti remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana hal-hal yang mereka anggap penting saat kanak-kanak menjadi terabaikan pada masa remaja.
- 5) Bersikap menentang dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di salah satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain takut akan tanggung jawab terkait kebebasan itu serta meragukan kemampuan mereka sendiri.

4. Konsep Pernikahan Dini

a. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang terjadi jika salah satu pasangan memiliki usia dibawah umur. Menurut UU No. 16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa batasan usia seseorang untuk menikah yaitu berusia minimal 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Jika usia kurang dari 19 tahun maka seseorang

wajib mengajukan surat dispensasi atau surat tunda menikah ke pengadilan setempat.

BKKBN (2017) memberikan rekomendasi usia pernikahan ideal yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Penetapan batas minimal usia ini bukan tanpa alasan namun didasarkan atas ilmu kesehatan. Usia tersebut dianggap paling baik untuk berumah tangga karena dianggap sudah matang untuk berpikir dewasa sehingga dapat tercipta hubungan yang berkualitas (BKKBN, 2017). Selain itu, usia tersebut juga dianggap telah matang secara psikologis dan kemampuan fisik khususnya perempuan untuk hamil dan melahirkan (Noor dkk, 2018).

b. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini bagi remaja antara lain :

1) Faktor internal

a) Kehamilan diluar nikah (*married by accident*)

Kehamilan diluar nikah akan memaksa seseorang untuk melakukan pernikahan dini guna memperjelas status anak atau wujud pertanggung jawaban atas sebuah perbuatan. Pernikahan yang tetap berlangsung akan memicu resiko terjadinya perceraian karena ketidaksiapan secara lahir dan

batin untuk membentuk sebuah keluarga (Mubasyaroh, 2017).

b) Faktor dari individu

Adanya kemauan sendiri dari pasangan karena perasaan cinta atau sudah merasa cocok akan memicu keinginan untuk segera menikah. Keputusan untuk melangsungkan pernikahan biasanya hanya didasari oleh perasaan cinta tanpa memikirkan masalah apa yang akan dihadapi kedepannya (Noor dkk, 2018).

2) Faktor eksternal

a) Faktor orang tua

Pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh ataupun paksaan dari orang tua. Beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya seperti karena khawatir anaknya terjerumus pada pergaulan bebas, perjodohan, hubungan bisnis yang berujung untuk mendapatkan relasi dengan cara menjodohkan anaknya, dan lain sebagainya (Mubasyaroh, 2017).

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan termasuk adat-istiadat akan mempengaruhi pola pikir di masyarakat. Lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan pernikahan dini karena dianggap sebagai hal yang *lumrah*. Beberapa keluarga tertentu, cenderung menikahkan anaknya pada usia

muda dan berlangsung terus menerus sehingga otomatis anaknya akan mengikuti tradisi tersebut. Kebiasaan ini didasarkan atas pengetahuan bahwa dalam islam tidak ada batasan dalam menikah (Mubasyaroh, 2017).

c) Media massa

Pada zaman sekarang yang serba modern, media massa merupakan sarana mendapatkan informasi secara mudah, instan, dan dapat dijangkau oleh semua kalangan termasuk anak-anak dan remaja. Melalui media massa seseorang dengan mudah mendapatkan informasi baik segi positif maupun segi negatif. Kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak dengan mudah mengakses hal-hal yang berbau pornografi. Sifat anak yang ingin tahu dan suka mencoba mendorong anak untuk melakukan hal negatif yang berujung pada kehamilan. Hal ini yang biasanya menjadi penyebab terbesar seseorang melakukan pernikahan dini (Noor dkk, 2018).

d) Faktor pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mengambil keputusan. Karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang nantinya dapat membentuk sikap dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah akan

memiliki kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini (Noor dkk, 2018).

e) Faktor ekonomi

Ditinjau dari permasalahan ekonomi, keluarga dengan ekonomi rendah cenderung lebih mudah melakukan pernikahan dini karena tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Disamping itu, masalah ekonomi rendah menyebabkan orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab karena sudah ada suami yang siap menafkahi dan diharapkan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik (Mubasyaroh, 2017).

c. Dampak Pernikahan Dini

Berikut merupakan dampak yang dapat terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini, antara lain :

1) Segi positif

Meskipun dampak buruk akibat pernikahan dini lebih banyak ketimbang dampak positif, namun pernikahan dini juga memiliki dampak positif yaitu mencegah kehamilan diluar nikah. Selain itu, dengan adanya ikatan pernikahan akan mencegah seseorang untuk melakukan seks bebas karena kebutuhan seks dapat terpenuhi. Dampak positif dari pernikahan dini yang dirasakan orang tua yakni dapat meringankan beban

ekonomi keluarga karena dengan anaknya menikah dan memiliki keluarga baru kebutuhan anak akan dapat dipenuhi oleh suami (Yanti, Hamidah, & Wiwita, 2018).

2) Segi negatif

a) Dampak terhadap kesehatan

(1) Meningkatkan resiko terjadinya penyakit menular seksual

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang berada di bawah umur akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai seks yang aman menyebabkan ketidaktahuan dalam memilih alat kontrasepsi sehingga dapat mengakibatkan terjadinya resiko penyakit menular seksual (Noor dkk, 2018).

(2) Terjadinya kanker serviks

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bramanuditya (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara pernikahan usia muda dengan kejadian kanker serviks. Dimana wanita yang menikah pada usia <20 tahun memiliki risiko menderita kanker serviks 4x lebih besar dibandingkan wanita yang menikah pada usia ≥ 20 tahun. Hal tersebut terjadi karena kondisi alat reproduksi

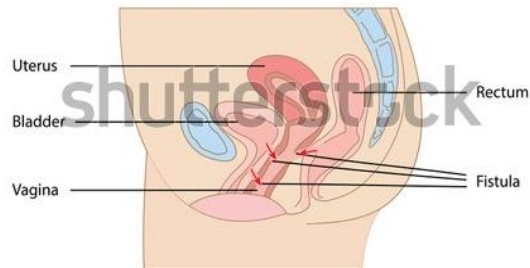
yang sedang membelah secara aktif, apabila terjadi kontak atau rangsangan akan mengakibatkan perkembangan sel kearah abnormal.

(3) Risiko komplikasi persalinan

Perempuan yang menikah dibawah umur akan beresiko mengalami komplikasi persalinan lebih tinggi seperti infeksi, perdarahan hebat, anemia, *eklamasia*, dan *fistula obstetric* (Noor, 2018).

Fistula merupakan saluran kecil diakibatkan kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina. Sebagian besar fistula yang disebabkan oleh trauma *obstetric* sehingga disebut *fistula obstetric*. Salah satu penyebab terjadinya *fistula obstetric* adalah persalinan yang macet karena kondisi panggul yang kecil. Kondisi panggul yang kecil akan membuat cidera akibat masuknya bagian terbawah dari janin ke rongga pelvis menekan tulang panggul sehingga pada akhirnya akan menimbulkan adanya hubungan antara dua organ panggul. Pernikahan usia dini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perempuan. Jarak kehamilan yang terlalu dekat juga akan menyebabkan seorang wanita tidak memiliki waktu cukup untuk memulihkan organ reproduksinya

sehingga beresiko menimbulkan komplikasi pada persalinan (Mukti, Mochtar & Wiyati, 2018).



Gb. 1. Tempat terjadinya *fistula obstetric*
Sumber : Shutterstock.com , 2021

(4) Anemia

Kehamilan usia muda menyebabkan remaja beresiko mengalami anemia atau kondisi kekurangan darah. Hal ini terjadi akibat pola makan yang salah atau pembatasan pola makan pada remaja serta pada proses kehamilan terjadi hemodelusi. Keadaan hemodelusi atau pengenceran darah pada waktu kehamilan juga dapat memperburuk kondisi anemia pada remaja (Noor dkk, 2018).

(5) Kekurangan Energi Kronik (KEK)

Kurang Energi Kronis (KEK) merupakan kondisi yang terjadi ketika ibu menderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun atau kronis. Salah satu penyebab terjadinya KEK adalah pembatasan pola makan. Banyak remaja yang melakukan diet ekstrim

untuk menjaga berat badan tetap ideal. Hal tersebut yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu karena kebutuhan zat gizi yang semakin meningkat tidak terpenuhi. Ibu hamil yang mengalami KEK memiliki lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm dan penambahan berat badan kurang dari 9 kg selama kehamilan. Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil dapat menjadi penyebab utama terjadinya pendarahan dan infeksi yang merupakan faktor penyebab kematian tinggi pada ibu saat melahirkan (Nisa, Sandra & Utami, 2018).

(6) *Pre-eklamsia dan eklamsia*

Usia merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Pada remaja yang hamil usia < 20 tahun perkembangan organ reproduksi belum cukup matang untuk menanggung beban kehamilan karena kondisi organ kandungan yang masih lemah. Hal ini menyebabkan meningkatnya keracunan kehamilan/ persalinan berupa preeklamsia atau eklamsia, keracunan menyebabkan spasme pembuluh darah sehingga tekanan darah meningkat serta menimbulkan oedema dan proteinuria (Rahayu & Yunarsih, 2019).

(7) Dampak terhadap anak yang dilahirkan

Bahaya kesehatan yang dapat timbul akibat pernikahan dibawah umur juga berdampak pada bayi yang dilahirkan seperti risiko bayi prematur atau bayi yang lahir kurang dari usia 37 minggu dan berat badan lahir rendah. Hal tersebut disebabkan karena ibu yang menikah usia dini masih dalam proses pertumbuhan, pemenuhan gizi untuk janin tidak dapat maksimal karena masih terbagi juga untuk pemenuhan kebutuhan gizi bagi tubuh sendiri.

Anak yang dilahirkan oleh ibu yang berusia kurang dari 19 tahun memiliki risiko 30-40 persen mengalami hambatan pertumbuhan atau stunting (Noor dkk, 2018). Tidak hanya gangguan pertumbuhan fisik yang terhambat, dampak lain dari anak stunting adalah terjadinya gangguan perkembangan otak yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam berpikir serta menurunnya kekebalan tubuh pada anak akan menyebabkan anak mudah sakit (Rahayu dkk, 2018).

b) Dampak terhadap mental dan psikologis

Pernikahan usia dini akan membebani anak dengan peran sebagai orang tua yang harus bertanggung jawab menjadi seorang istri atau suami yang seharusnya dilakukan

orang dewasa. Bagi remaja yang belum siap akan menimbulkan beban psikologis dan emosional. Pernikahan dini membuka peluang besar perempuan untuk mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan emosional, serta isolasi sosial. Isolasi sosial diakibatkan karena kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya. Dengan menikah dini perempuan akan merasa malu dan menutup diri karena sudah memiliki anak sehingga merasa canggung jika bergabung dengan teman-temannya. Selain itu, seorang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan merasakan pengalaman negatif terkait pengalaman yang dihadapi yang dapat memicu stress (Noor dkk, 2018).

c) Dampak terhadap pendidikan dan kependudukan

Pernikahan dini seringkali menyebabkan anak menjadi putus sekolah dengan alasan seperti sekolah yang tidak dapat menerima anak yang telah menikah atau sedang mengandung. Tanggung jawab sebagai calon orang tua juga seringkali menyebabkan anak menjadi tidak lagi bersekolah. Akibatnya, pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan yang berimbas pada masalah finansial. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Selain itu, rendahnya pendidikan akan menyebabkan

pertumbuhan penduduk yang kaku karena kesulitan menaikkan taraf hidup (Noor dkk, 2018).

d) Dampak terhadap ekonomi

Pernikahan dini akan menimbulkan siklus kemiskinan baru. Sering kali remaja yang belum mapan menjadi tanggung jawab orang tua. Akibatnya, orang tua harus menghidupi dua keluarga sekaligus yaitu keluarga sendiri dan keluarga baru. Kondisi ini jika berlangsung secara turun menurun akan membentuk kemiskinan yang struktural (Noor dkk, 2018).

d. Pencegahan yang Dapat Dilakukan

Menurut Noor dkk (2018) program pencegahan dan penanggulangan pernikahan dini yang dapat dilakukan yaitu :

1) Sekolah Siaga Kependudukan

Semakin bertambah tahun, permasalahan remaja atau generasi muda semakin kompleks mulai dari kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba, dan lain-lain. Sekolah sebagai fondasi dalam membangun karakter anak diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang benar bagi anak. Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) adalah sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan dan keluarga berencana dalam mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pojok kependudukan (*population corner*). Salah satu tujuan SSK yaitu memupuk

kesadaran akan kondisi kependudukan di wilayah masing-masing serta menumbuhkan sikap dan tanggung jawab terkait dengan dinamika kependudukan. Program yang dilakukan yaitu dengan kunjungan ke posyandu, wawancara dengan ibu hamil dan nifas sehingga kelak siswa sudah tau apa yang harus dilakukan.

2) Sosialisasi tentang pendidikan seksual

Pendidikan seksual tampaknya masih menjadi hal tabu di masyarakat. Padahal berbicara dengan pendidikan seksual tidak hanya seks dan bahaya seks bebas yang dapat dibahas namun juga dapat menyangkut tentang organ reproduksi, cara merawat kebersihan, dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks, serta dimensi kultural. Pendidikan seksual yang efektif mencakup kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi sikap dan nilai, serta kemampuan pengambilan keputusan ataupun keterampilan hidup lainnya untuk dapat membuat keputusan terkait dengan kehidupan seksualnya.

Ketidakhahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi membuat mereka kemudian mencari informasi yang dapat menjawab pertanyaan mereka. Dalam mengakses beragam media, kebanyakan remaja belum mampu

memilih apa yang layak dikonsumsi dan tidak pada usianya. Dengan pendidikan seksual yang sesuai diharapkan pandangan remaja tentang seksualitas dapat terarahkan sehingga remaja mampu mengambil sikap yang tepat untuk mencegah terjadinya seks bebas.

3) Program Genre

Dahulu program KB atau Keluarga Berencana hanya ditujukan kepada pasangan suami istri, namun sekarang pemerintah sedang gencar mengkampanyekan program KB bagi remaja. Salah satu program yang digiatkan adalah Generasi Remaja (Genre). Karena banyak remaja yang menikah sebelum waktunya, remaja harus dibina sehingga dapat mengambil sikap dan perilaku yang mendukung program KB dengan terbentuknya keluarga kecil bahagia dan sejahtera. BKKBN melalui program Genre yang mempromosikan program Keluarga Berencana sejak dini bagi remaja.

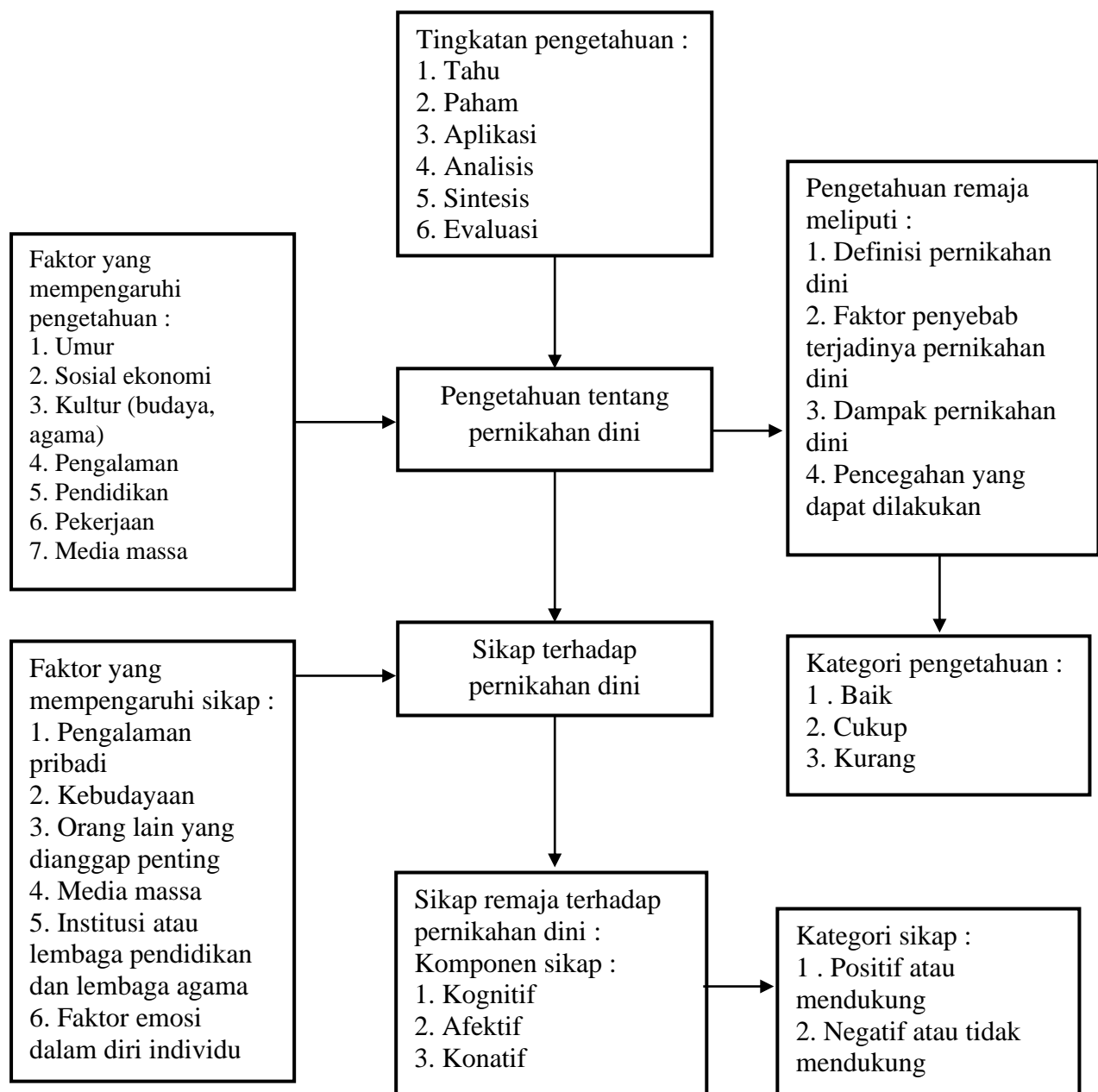
4) Kota layak anak

Melalui program Kota Layak Anak diharapkan kabupaten/kota dapat menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak. Tujuan Kota Layak Anak adalah untuk membangun inisiatif pemerintah daerah masing-masing yang ditujukan untuk memenuhi hak-hak anak dalam suatu wilayah.

5) PIK-R

PIK-R atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja merupakan program untuk menyiapkan kehidupan keluarga bagi remaja kelak. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan informasi dan pelayanan konseling bagi remaja untuk meningkatkan kualitas remaja dalam menciptakan generasi penerus bangsa optimal untuk mencegah kenakalan remaja serta menyiapkan generasi muda yang baik. PIK-R merupakan pengembangan kegiatan lebih lanjut dari program Genre. Bentuk kegiatan PIK-R contohnya adalah informasi dan konseling seperti risiko penyalahgunaan narkoba, seksualitas, pernikahan dini dan penanaman ketrampilan hidup dalam rangka meningkatkan kualitas remaja terkait PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja) (Putri, 2019).

B. Kerangka Teori



Gb. 2. Kerangka Teori
Sumber : Arikunto (2013), Notoatmojo (2014)

Dari kerangka teori diatas, dapat dilihat bahwa untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, remaja perlu mengetahui tentang definisi pernikahan dini, faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, dampak pernikahan dini, dan pencegahan yang dapat dilakukan. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, antara lain umur, sosial ekonomi, kultur (budaya, agama), pengalaman, pendidikan, pekerjaan, media massa. Tingkat pengetahuan terbagi menjadi enam tingkatan yakni tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil dari pengetahuan seseorang digolongkan menjadi tiga kategori yakni baik, cukup, dan kurang.

Melalui pengetahuan, sikap seseorang dapat terbentuk. Sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Komponen pembentuk sikap yaitu kognitif, afetif, dan psikomotor. Hasil dari sikap seseorang dikategorikan dalam dua kategori yakni sikap positif atau mendukung pernikahan dini dan sikap negatif atau menentang pernikahan dini.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini di Desa Margoluwih, Seyegan, Sleman. Menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 35 butir pernyataan mengenai pengetahuan dan 20 butir

pernyataan mengenai sikap yang dilakukan melalui *google form* dan sebelumnya telah di urus perizinan *ethical clearance* dan sudah dilakukan uji pemahaman. Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini di Desa Margoluwih, Seyegan, Sleman.
2. Bagaimana gambaran sikap remaja mengenai pernikahan dini di Desa Margoluwih, Seyegan, Sleman.